

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS)

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah suatu tatanan yang memberikan informasi sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan untuk menjalankan manajemen Puskesmas di dalam mencapai sasaran dan tujuan kegiatannya. Menurut Sutanto (2009), SIMPUS adalah program sistem informasi kesehatan daerah yang memberikan informasi tentang segala keadaan kesehatan masyarakat di tingkat puskesmas mulai dari data diri orang sakit, ketersediaan obat sampai data penyuluhan kesehatan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, saat ini SIMPUS telah dikembangkan melalui sistem komputerisasi dalam suatu perangkat lunak (*software*) yang bekerja dalam sebuah sistem operasi. SIMPUS ini aplikasinya berbasis web, dengan bahasa program PHP, database MySQL, spek jaringan menggunakan Local Area Network (LAN), spek komputer untuk server processor cor i3, RAM 2GB, sedangkan *client dual core*, RAM 1GB dan dikembangkan dengan kemampuan multi user dengan tujuan agar seluruh pegawai dapat menggunakannya di jaringan lokal. Di dalam sistem ini akan selalu ditambahkan beberapa fungsi baru yang tidak disediakan pada sistem sebelumnya atau pengembangan. Perubahan

terbanyak adalah pada isi atau format laporan yang diperlukan, yang menyesuaikan kebutuhan instansi vertikal maupun horizontal.

Tambahan fungsi pengaman dan pembagian hak akses pengguna terhadap sistem dilakukan agar setiap pengguna login terlebih dahulu sebelum dapat mengakses sistem. Pembagian hak akses bertujuan untuk menambah tingkat keamanan. Administrator memiliki akses untuk melakukan perubahan sistem, sedangkan pengguna (user) biasa hanya dapat membaca data yang ditampilkan sistem. Dalam *Data Flow Diagram* (DFD) dari SIMPUS juga terlihat bagaimana komponen-komponen sebuah sistem aliran data, mulai darimana data berasal sampai dengan penyimpanan dari data tersebut, dimana diharapkan RME yang dilakukan dapat dipakai untuk interkoneksi antar Puskesmas.

Pada tahun 2005 SIMPUS mulai dikenalkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan di instansi-instansi kesehatan, bahkan di Puskesmas. Versi yang lama yaitu versi 1.0 sampai versi 1.9, pada tahun 2011 telah mengalami pembaruan menjadi versi 2.0. SIMPUS versi 2.0 ini telah memiliki keunggulan 5 (lima) multi, yaitu: 1) Multi user: satu komputer bisa dipakai oleh beberapa orang dan menggunakan kode masuk masing-masing. Pelayanan Kesehatan yang komputernya sedikit dan mengerjakan pekerjaan pada saat bersamaan, sangat tepat menggunakan aplikasi ini. Contoh pada ruang poliklinik, tidak perlu 1 orang satu computer. Mereka dapat bergantian memasukkan data kesehatan secara bergantian, dan akan tetap nampak/tersimpan data tersebut dengan rapi, serta dapat diketahui

nama pengunggahnya. 2) Multi tempat: puskesmas yang memiliki beberapa puskesmas pembantu, polindes, ponkesdes, dapat menggunakan perangkat lunak ini. Masing-masing saling berbagi data namun tetap punya stok sendiri-sendiri tanpa mempengaruhi yang lain. 3) Multi computer: sistem ini memang didesain untuk banyak komputer, walaupun bisa di gunakan hanya dengan satu komputer. Komputer yang banyak tersebut akan mengumpulkan datanya ke satu database, sehingga akan mudah dalam hal penyimpanan dan pemeliharaan. 4) Multi ruangan: SIMPUS telah lama dipakai mulai dari ruang loket, poliklinik, laboratorium, ruang obat. 5) Multi shift: mulai versi 2.0 ini SIMPUS telah dilengkapi dengan multi shift, mulai shift pagi, shift siang dan shift malam.

Latar Belakang penggunaan SIMPUS (Sutanto, 2009):

1. Belum validnya data kesehatan yang seharusnya dimiliki puskesmas di dalam wilayah kerjanya, seperti: data pasien, jenis penyakit, jumlah PUS (Pasangan Usia Subur), jumlah kelahiran dll.
2. SP2TP ke Dinas Kesehatan Kabupaten dapat disempurnakan sebab data dari Puskesmas lengkap.
3. Diperlukannya Informasi kesehatan yang tepat, akurat dan terkini berkenaan dengan data pelanggan/pasien, stok obat, jumlah PUS, masalah imunisasi dll., demi suksesnya otonomi daerah.

Maksud dan Tujuan SIMPUS (Sutanto, 2009):

1. Mengumpulkan informasi dari tiap Puskesmas baik data pelanggan, penyakit, PUS, ibu hamil, stok obat, masalah kesehatan masyarakat, promosi kesehatan, imunisasi, dll.
2. Memperoleh Informasi terkini tentang kondisi kesehatan di suatu

Puskesmas seperti jumlah pelanggan, situasi kesehatan, usaha pelayanan sampai stok obat sehingga bisa dipakai sebagai data awal dalam pengambilan kebijaksanaan bagi pimpinan.

3. Memperlancar administrasi dan manajemen Puskesmas dalam penyusunan laporan tentang kondisi kesehatan di masing-masing Puskesmas.
4. Mempermudah pekerjaan administrasi Puskesmas dalam membuat laporan harian maupun bulanan.

Kendala-kendala implementasi SIMPUS di Puskesmas yang umum dijumpai antara lain:

1. Kendala di bidang Infrastruktur

Banyak puskesmas yang hanya memiliki satu atau dua komputer, dan biasanya untuk pemakaian sehari-hari di puskesmas sudah kurang mencukupi. Sudah mulai banyak pelaporan-pelaporan yang harus ditulis dengan komputer. Komputer lebih berfungsi sebagai pengganti mesin ketik semata. Selain itu kendala dari sisi sumber daya listrik juga sering menjadi masalah. Puskesmas di daerah-daerah tertentu sudah biasa menjalani pemadaman listrik rutin sehingga pengoperasian komputer menjadi terganggu. Dari segi keamanan, banyak gedung puskesmas yang kurang aman, sering terjadi puskesmas kehilangan perangkat komputer

2. Kendala di bidang Manajemen

Masih jarang sekali ditemukan satu orang staf atau petugas atau bahkan unit kerja yang khusus menangani bidang data/komputerisasi. Hal ini dapat dijumpai dari tingkat puskesmas ataupun tingkat dinas kesehatan di kabupaten/kota. Pada kondisi seperti ini nantinya akan menjadi

masalah untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas data-data yang akan ada, baik dari segi pengolahan dan pemeliharaan data, maupun dari segi koordinasi antar bagian.

3. Kendala di bidang Sumber Daya Manusia (SDM)

Ketersediaan SDM Puskesmas untuk mengoperasikan komputer secara mumpuni merupakan kendala yang sering dijumpai. Biasanya SDM Puskesmas hanya belajar dari teman atau membaca-baca sendiri. Beberapa kali dijumpai SDM memakai komputer untuk hal/fungsi yang tidak pada tempatnya/fungsinya.

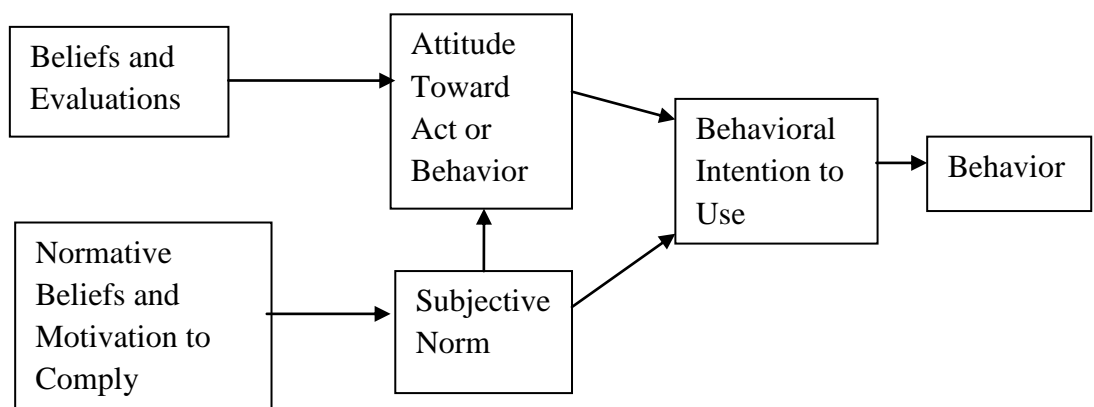
Puskesmas-puskesmas di Kabupaten Bantul, memanfaatkan sistem komputerisasi dalam SIMPUS, belum seluruh unit pelayanan terintegrasi secara komputerisasi mulai dari loket pendaftaran sampai kamar obat. Apabila sudah terintegrasi secara komputerisasi, maka semuanya akan menuju pada data pelaporan yang diperlukan, termasuk dikembangkan laporan data imunisasi, laporan penyakit, dan data ibu hamil, Short Message Service (SMS) gateway, pendaftaran melalui SMS serta interkoneksi antar Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Untuk accounting belum dilaksanakan karena ada kebijakan pelayanan Puskesmas gratis di Puskesmas-puskemas Kabupaten Bantul.

4. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Keberhasilan Pengguna teknologi informasi, salah satunya dapat diketahui dari tingkat pencapaian yang diharapkan. Pengguna sistem mencerminkan penerimaan teknologi oleh penggunanya (Venkatesh, 2000 dalam Shih, 2004). *Technology Acceptance Model (TAM)* telah menjadi

pedoman bagi penelitian di masa lalu di dalam sistem informasi yang berhubungan dengan perilaku, niat dan penggunaan teknologi informasi (Davis et al., 1989, dalam Shih, 2004)

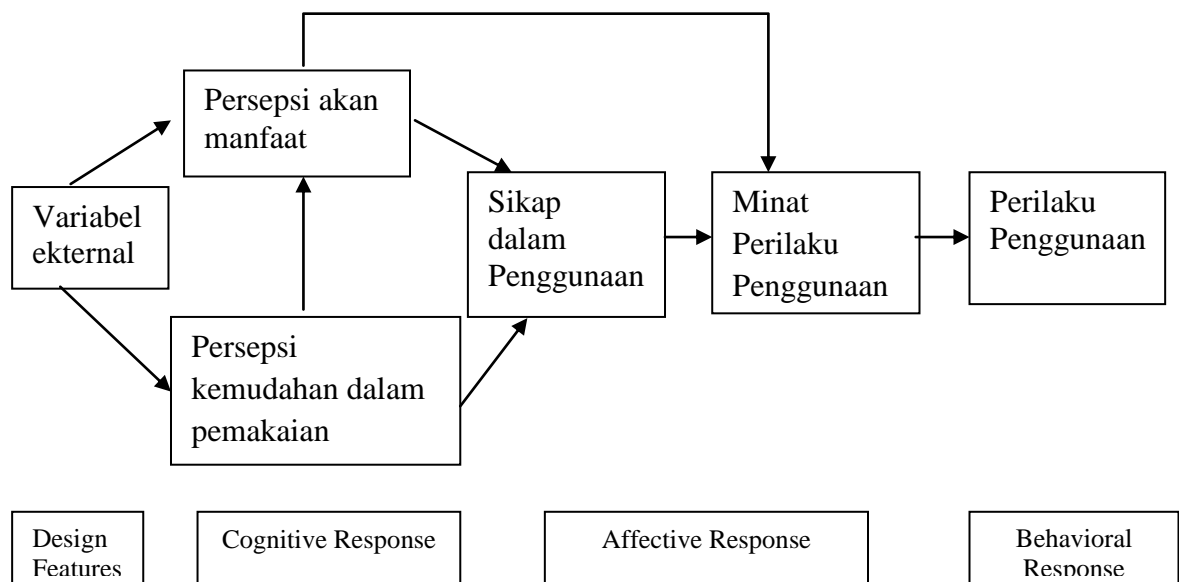
Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1989) dengan berlandaskan pada *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Model TRA mengemukakan bahwa perilaku individu didorong oleh niat perilaku di mana niat perilaku merupakan fungsi dari sikap individu terhadap perilaku dan norma subjektif yang melingkupi kinerja perilaku. Dengan kata lain, menyatakan bahwa yang perilaku dan niat untuk berperilaku adalah fungsi dari sikap seseorang terhadap perilaku dan persepsi mereka tentang perilaku. Oleh karena itu, perilaku adalah fungsi dari kedua sikap dan keyakinan. TRA disajikan pada Gambar 2.1. di bawah.



Gambar 2.1. Model *Theory of Reasoned Action (TRA)*.

Sumber: Davis (1989) dalam Masrom (2006)

Sementara itu, TAM mengusulkan bahwa manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan teknologi yang dirasakan adalah prediktor dari sikap pengguna terhadap penggunaan teknologi, niat perilaku berikutnya dan penggunaan aktual. Persepsi kemudahan penggunaan juga dinilai untuk mempengaruhi kegunaan teknologi. Gambar 2 menyajikan versi asli dari TAM (Davis, 1989).



Gambar 2.2. Model asli *Technology Acceptance Model* (TAM).

Sumber: Davis (1989) dalam Masrom (2006)

Dengan TAM dapat diketahui apakah persepsi manfaat dan kemudahan dalam pemakaian teknologi informasi akan mempengaruhi sikap untuk menggunakan teknologi informasi. Sasaran TAM yaitu untuk menyediakan sebuah penjelasan dari faktor-faktor penentu penerimaan komputer yang umum. Dibandingkan dengan TRA, TAM kurang umum. TAM didesain hanya untuk perilaku penggunaan computer (*computer usage behavior*), namun karena menggabungkan berbagai temuan yang

diakumulasi dari riset-riset dalam beberapa dekade, maka TAM sesuai sebagai *modelling* penerimaan computer (Davis, 1989).

TAM dipakai untuk mendapatkan sebuah fenomena yang mendasari pengaruh faktor-faktor luar terhadap kepercayaan (*belief*) internal, sikap dan tujuan. TAM diformulasikan dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang mendasar seperti yang disarankan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menyalurkan faktor kognitif dan afektif dari penerimaan komputer dan menggunakan TRA sebagai dasar teoritis untuk model hubungan teoritis diantara variabel-variabel tersebut. TRA digunakan sebagai dasar teoritis untuk menentukan hubungan sebab akibat antara dua kunci *belief* (kepercayaan), yaitu (1) perasaan kegunaan (*useful*), dan (2) perasaan kemudahan (*ease of use*) dari penggunaan terhadap sikap pemakai dan tujuan perilaku adopsi komputer sesungguhnya. Kedua kunci *belief* tersebut relevan untuk perilaku penerimaan komputer (Park, S.Y., 2009).

Perasaan kegunaan diartikan sebagai prospek kemungkinan subyektif pemakai yang menggunakan sistem aplikasi khusus, yang akan meningkatkan kinerjanya dalam organisasi. Perasaan kemudahan dari penggunaan diartikan sebagai tingkat dimana sasaran yang diharapkan pengguna membebaskan diri dari serangkaian usaha-usaha tertentu (Park, S.Y., 2009).

Sama dengan TRA, TAM mempostulatkan bahwa penggunaan komputer ditentukan oleh tujuan perilaku, namun perbedaannya adalah

bahwa tujuan perilaku ditinjau secara bersama-sama ditentukan oleh sikap individu terhadap penggunaan sistem dan perasaan kegunaan. Hubungan antara penggunaan sistem dan tujuan perilaku yang digambarkan dalam TAM menunjukkan secara tidak langsung bentuk-bentuk tujuan individu untuk melakukan tindakan yang positif. Hubungan antara perasaan kegunaan dan tujuan perilaku didasarkan pada ide bahwa dalam penyusunan organisasi, orang-orang membentuk tujuan-tujuan terhadap perilakunya yang diyakini akan meningkatkan kinerjanya. Hal ini karena kinerja yang meningkat merupakan instrumen untuk mencapai berbagai *reward* yang terletak di luar pekerjaan itu sendiri, seperti peningkatan gaji dan promosi (Vroom, dalam Goodhue dan Thompson, 1995).

Persepsi pemakai menjadi hal yang penting dalam suatu sistem. Pengetahuan pemakai meliputi dua hal, yaitu komputer dan kemahiran untuk menerapkan sistem secara efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan mereka. Jadi, persepsi-persepsi pengguna akan kemampuan diri terkait dengan teknologi komputer maupun tugas pokok yang memungkinkan mempengaruhi persepsi mereka tentang sistem dan niat mereka untuk menggunakan, seperti yang diharapkan oleh pengembang sistem.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masrom (2006) tentang TAM dan *e-learning*, konstruk yang diteliti dibatasi hanya pada 4 konstruk utama, yaitu persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* (*perceived ease of use*), persepsi kemanfaatan *e-learning* (*perceived usefulness*), sikap

terhadap penggunaan *e-learning* (*attitude toward using*), dan minat/ keinginan untuk menggunakan *e-learning* (*behaviour intention to use*). Di dalam model variabel dari luar (*external variables*) seperti karakteristik pengguna (*user characteristics*) dan karakteristik sistem (*sistem characteristic*) tidak diteliti karena kontribusinya dalam TAM dianggap tidak signifikan, sehingga dapat diabaikan meskipun mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan teknologi (Milchrahm, 2003). Sedangkan variabel penggunaan nyata (*actual usage*) juga dihilangkan karena dalam penelitian Masrom tidak ada keinginan dengan segera untuk menguji dan mengetahui anteseden persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (Masrom, 2006).

B. Penelitian Terdahulu

1. Palupi dan Tjahjono (2008), melakukan penelitian tentang Aplikasi *Technology Acceptance Model* (TAM) Dengan Mempertimbangkan Gender Pada Perilaku Penggunaan Internet. Penelitian ini bertujuan mereplikasi teori TAM dengan memasukkan gender sebagai variabel pemoderasian untuk menjelaskan fenomena penggunaan internet. Studi dilakukan pada konteks penggunaan internet oleh mahasiswa dan karyawan dalam dua studi terpisah. Kajian ini berbasis pada dua penelitian. Penelitian pertama melibatkan sejumlah karyawan pada beberapa perusahaan di ambil atas dasar kemudahan - sebagai teknik *convenience sampling*. Jumlah reponden 60 orang dan yang dapat diolah berjumlah 57. Sedangkan penelitian kedua melibatkan sejumlah

mahasiswa PTS dan data yang digunakan sebanyak 77 mahasiswa dengan teknik sampling yang sama. Hasil studi menemukan bahwa terdapat peran gender secara signifikan sebagai variabel pemoderasian di dalam pengembangan model TAM. Kontribusi peran gender sebagai variabel pemoderasian secara umum meningkatkan kemampuan TAM dalam menjelaskan variabel minat berperilaku menggunakan teknologi informasi. Studi ini juga memberikan dukungan empiris pada teori TAM dalam konteks penggunaan internet oleh karyawan dan mahasiswa. Manfaat dan kemudahan merupakan determinan penting yang menjelaskan minat berperilaku menggunakan Internet. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan TAM. Perbedaannya yaitu tujuannya, variabelnya, populasinya, waktu dan tempatnya.

2. Iqbal (2013), melakukan penelitian tentang Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM RS) dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) pada Petugas Poli Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIM RS) dengan pendekatan TAM dimana kelima konstruk penyusun TAM diteliti semua yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, sikap (*Attitude*), minat perilaku (*Behavioral Intention to Use*), penggunaan SIM RS sesungguhnya (*Actual Usage of SIM RS*). Dalam penelitian ini populasi adalah semua petugas administrasi poli rawat jalan. Dalam penelitian ini tidak ada pengaruh persepsi manfaat dan sikap untuk

menggunakan SIM RS terhadap minat untuk menggunakan SIM RS. Minat Perilaku menggunakan SIM RS tidak berpengaruh terhadap penggunaan SIM RS sesungguhnya. Kesamaannya yaitu tujuannya, variabelnya. Perbedaannya yaitu objek penelitian Iqbal (2013) menggunakan SIM RS, populasinya semua petugas administrasi poli rawat jalan, waktunya tahun 2013 dan tempatnya di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

3. Wibowo (2008), melakukan penelitian dengan judul Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini tentang kajian perilaku pengguna (*usser*) terhadap penggunaan sistem informasi layanan akademik berbasis web. Responden penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi Universitas Budi Luhur sebagai pengguna sekaligus sebagai pelanggan (*customer*). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu kelima konstruk dalam metode TAM diteliti semua yaitu persepsi manfaat, persepsi kemudahan, sikap, minat, perilaku, dan penggunaan web akademik sesungguhnya. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan *in depth interview*. Analisis data menggunakan uji regresi ordinal dengan $\alpha=0,05$. Hasilnya menunjukkan Tidak ada pengaruh antara persepsi tentang kemudahan penggunaan web (PEOU) dengan sikap penggunaan (ATU). Sikap pengguna dapat dilihat dari keinginan untuk memasang jenis perangkat lunak pendukung saat berinteraksi dengan web.
4. Holden dan Karsh (2010), melakukan penelitian dengan judul *The Technology Acceptance Model: Its Past And Its Future In Health Care*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), untuk perawatan kesehatan. Penelitian dilakukan pada 16 set data dengan lebih dari 20 studi klinis yang menggunakan teknologi informasi kesehatan untuk perawatan pasien. Temuan penelitian menunjukkan bahwa TAM dapat memprediksi sebagian besar dari penggunaan atau penerimaan dari teknologi informasi kesehatan, namun dengan sedikit penambahan dan modifikasi dari teori. TAM harus dimodifikasi menjadi model khusus dalam konteks perawatan kesehatan agar dapat memberikan model yang lebih akurat lagi. Perbedaannya adalah pada variabelnya, waktu dan tempatnya. Persamaannya sama-sama menggunakan TAM untuk menganalisa penerimaan sistem informasi.

5. Gagnon et al., (2014), melakukan penelitian dengan judul *Electronic health record acceptance by physicians: Testing an integrated theoretical model*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penentu utama penerimaan dokter dari *Electronic Health Record* (EHR) dalam sampel dari dokter umum dan spesialis Provinsi Quebec (Kanada). Metode penelitian dilakukan dengan cara mengirim kuesioner elektronik kepada anggota dokter dari Medical Association Quebec. Peneliti menguji empat model teoritis (model penerimaan teknologi (TAM), Extended TAM, Psikososial Model, dan Model Terpadu) menggunakan analisis jalur dan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu utama niat dokter untuk menggunakan EHR. Hasil: Sebanyak 157

kuesioner kembali. Empat model dilakukan dengan baik dan menjelaskan antara 44% dan 55% dari varians dalam niat dokter untuk menggunakan EHR. Model Terpadu ternyata merupakan model yang terbaik untuk menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, norma profesional, norma sosial, dan *demonstrability* hasil adalah prediktor terkuat dari niat dokter untuk menggunakan EHR.

C. Landasan Teori

Terdapat beberapa konstruk utama yang membentuk TAM, konstruk-konstruk tersebut yaitu:

a. Persepsi Terhadap Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) didefinisikan oleh Jogiyanto (2007) sebagai sejauh mana kinerja seseorang akan meningkat jika menggunakan teknologi informasi (TI). Kemanfaatan penggunaan TI dapat diketahui dari kepercayaan pengguna TI dalam memutuskan penerimaan TI, dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan TI tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunanya. Pengukuran konstruk kegunaan (*usefulness*) menurut Davis (1986) terdiri dari (1) Memebuat pekerjaan lebih cepat (*work more quickly*), (2) Bermanfaat (*useful*), (3) Menambah produktifitas (*increase productivity*), (4) Mempertinggi efektifitas (*enchance efectiveness*) dan (5) Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruk persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi. Selain itu konstruk persepsi terhadap kegunaan merupakan konstruk paling signifikan dan penting mempengaruhi sikap (*attitude*), minat (*behavioral intention*) dan perilaku (*behavior*) di dalam menggunakan teknologi informasi dibandingkan dengan konstruk yang lain.

b. Persepsi Terhadap Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Kemudahan penggunaan (*ease of use*) didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Jogiyanto, 2007). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang didalam mempelajari komputer. Pengguna Teknologi Informasi (TI) mempercayai bahwa TI yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya (*compatible*) sebagai karakteristik kemudahan penggunaan. Davis.F.D (1986) memberikan beberapa indikator konstruk kemudahan penggunaan yaitu; (1) Kemudahan untuk dipelajari (*easy to learn*), (2) *Controllable* (3) *Clear & understandable*, (4) *Flexible*, (5) Keterampilan menjadi bertambah (*easy to become skillful*) (6) Mudah digunakan (*easy to use*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kostruk kemudahan penggunaan mempengaruhi sikap (*attitude*), minat (*behavioral intention*) dan penggunaan sesungguhnya (*actual usage*).

c. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude toward Behaviour*)

Menurut Davis et al., (1989) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) adalah perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Beberapa hasil penelitian dari beberapa peneliti membuktikan bahwa sikap (*attitude*) belum tentu berpengaruh secara positif terhadap minat perilaku (*behavioral intention*), sehingga sebagian penelitian tidak memasukkan kostruk sikap di dalam model.

d. Minat Perilaku (*Behavioral Intention*)

Minat perilaku adalah suatu keinginan (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Seseorang akan melakukan suatu perilaku jika mempunyai keinginan atau minat untuk melakukannya (Jogiyanto, 2007). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat perilaku merupakan prediksi terbaik dari penggunaan teknologi oleh pemakai sistem.

e. Perilaku (*Behaviour*)

Perilaku (*behaviour*) adalah tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behaviour*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual usage*) dari teknologi (Jogiyanto, 2007). Di berbagai penelitian karena

penggunaan sesungguhnya (*actual usage*) tidak dapat diobservasi oleh peneliti yang menggunakan daftar pertanyaan, maka penggunaan sesungguhnya ini banyak diganti dengan nama persepsi pemakaian (*perceived usage*). David (1989) menggunakan penggunaan yang sesungguhnya, sedangkan Igbaria et al., (1997) menggunakan pengukuran persepsi pemakaian (*perceived usage*) yang diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan frekuensi penggunaannya.

Abdekhoda et. al. (2014) mendeksripsikan konstruk-konstruk model TAM menjadi beberapa items indikator sebagai berikut:

Konstruk	Nomor	Indikator pertanyaan
Persepsi Terhadap Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	1	Penggunaan IT dalam pekerjaan saya memungkinkan saya menyelesaikan pekerjaaa lebih cepat
	2	Penggunaan IT meningkatkan kinerja saya
	3	Penggunaan IT mempermudah saya dalam melakukan pekerjaan
	4	Penerapan IT sangat berguna dalam pekerjaan saya
	5	Dengan menggunakan IT, produktivitas saya akan menigkat
Persepsi Terhadap Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	6	Saya Percaya bahwa bahasa yang digunakan dalam IT sangat jelas dan mudah dipahami

Konstruk	Nomor	Indikator pertanyaan
Persepsi Terhadap Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	7	Saya percaya bahwa arahan/petunjuk IT akan sangat mudah
	8	Belajar untuk mengoperasikan IT akan sangat mudah bagi saya
	9	Menjadi ahli dalam menggunakan IT akan sangat mudah bagi saya
Sikap Terhadap Perilaku (<i>Attitude toward Behaviour</i>)	10	Saya bersedia menggunakan IT untuk melakukan pekerjaan saya
	11	Saya tidak keberatan menghabiskan waktu untuk mempelajari bagaimana menggunakan IT untuk melakukan pekerjaan saya
	12	Saya percaya bahwa sangat perlu menggunakan IT untuk melakukan pekerjaan
	13	Penggunaan IT adalah ide bagus
Perilaku Penggunaan IT (<i>Behaviour</i>)	14	Saya menggunakan IT dalam pekerjaan saya secara rutin
	15	Saya akan sangat senang menggunakan IT untuk pekerjaan saya yang akan datang
	16	Banyak rutinitas saya dalam bekerja yang terlaksana dengan menggunakan IT

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penelitian ini akan menggunakan indikator konstruk model TAM yang diajukan oleh

Abdekhoda et. al. (2014) dalam jurnal hasil penelitiannya, namun istilah Informasi Teknologi (IT) dalam jurnal tersebut, di dalam penelitian ini diganti dengan SIMPUS *e-health*.

D. Kerangka Konsep

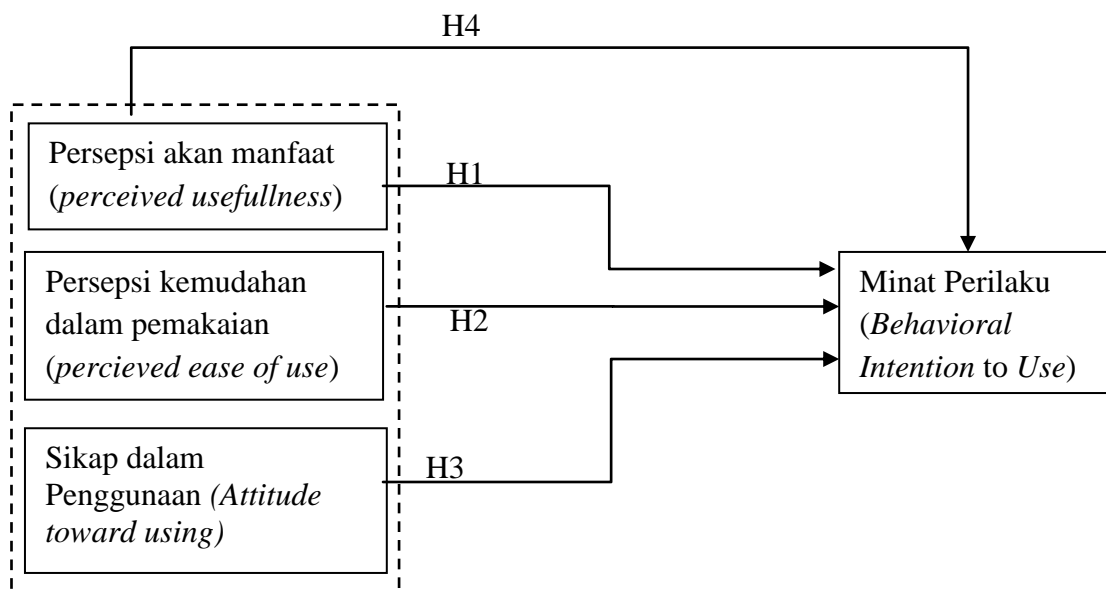
Dari berbagai sumber teori yang menerangkan bagaimana kemampuan individu menerima penerapan teknologi saat menggunakannya, khususnya teknologi informasi, maka TAM (*Technology Acceptance Model*) adalah model yang paling populer dan paling sering dipakai oleh para peneliti. TAM terbukti secara konsisten mampu menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi individu pengguna teknologi dalam menggunakan teknologi tersebut (Venkatesh & Davis , 2000).

Sampai dengan tahun 2000, tercatat 424 jurnal, dua diantaranya jurnal yang diterbitkan oleh Davis, telah menyadur teori TAM , sejak diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 (Vankatesh & Davis , 2000). Davis dalam penelitiannya mengenai perilaku pengguna sistem informasi telah berhasil mengembangkan TAM. Davis menyampaikan bahwa tujuan yang diinginkan dari penggunaan sistem informasi, tidak akan maksimal, atau bahkan mungkin tidak akan tercapai, karena adanya resistensi atau penolakan dari pengguna sistem itu sendiri (Davis, 1989). Alasan pengguna sistem informasi menolak menggunakan teknologi informasi, menurut Davis ditentukan oleh dua variabel dasar, yaitu keyakinan kemudahan dalam pemakaian (*percieved ease of use*) dan keyakinan akan manfaat (*perceived usefullness*) (Davis, 1989).

Menurut Davis (1989), variabel kemudahan dalam pemakaian dan keyakinan akan manfaat, secara bersama-sama berpengaruh terhadap keinginan menggunakan dan kemudian akan mempengaruhi penggunaan sistem tersebut. Hasil penelitian Davis membuktikan bahwa kedua variabel tersebut secara signifikan memang mempengaruhi keinginan dari pengguna. Beberapa peneliti lain yang menggunakan model *TAM* sebagai rujukan di dalam penelitiannya antara lain: Adam *et al.* (1992), Venkantes & Davis (1996), Lau, H. dan Woods, P., (2007) , Palupi & Tjahjono (2008), Putra G, dan Tjahjono HK (2009) serta Tjahjono & Palupi (2014).

Menurut Masrom (2006), dalam Model *TAM*, persepsi manfaat akan penggunaan mengacu pada sejauh mana pengguna yakin bahwa menggunakan teknologi akan bisa meningkatkan kinerjanya, sementara persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada seberapa mudah ia merasakan saat menggunakan teknologi. Keduanya dianggap faktor berbeda yang mempengaruhi sikap pengguna terhadap penggunaan teknologi, meskipun persepsi kemudahan penggunaan juga diduga mempengaruhi persepsi manfaat akan penggunaan yang dirasakan dan sikap terhadap menggunakan teknologi. Akhirnya, sikap dalam menggunakan teknologi menentukan niat/minat perilaku menggunakan teknologi itu.

Penelitian ini menggunakan model *TAM* yang digunakan oleh Masrom (2006) sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Penelitian

Sumber: Masrom (2006)

E. Hipotesis`

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan pada minat perilaku untuk menggunakan SIMPUS *e-health*.

H2 : Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan pada minat perilaku untuk menggunakan SIMPUS *e-health*.

H3 : Sikap terhadap penggunaan berpengaruh signifikan pada minat perilaku untuk menggunakan SIMPUS *e-health*.

H4: Persepsi kemanfaatan, Persepsi kemudahan penggunaan, dan Sikap terhadap penggunaan secara simultan berpengaruh signifikan pada minat perilaku untuk menggunakan SIMPUS *e-health*.

